



PENGETAHUAN ILMIAH DAN KEBENARAN DALAM ILMU KOMUNIKASI

Mukhtar Effendi

Dosen tetap Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto

ABSTRACT

Human beings have a high curiosity that leads them to produce knowledge that will help them to solve their problems. Their curiosity continues to exist although they have been able to solve their problem. Through this process, the production and reproduction of knowledge continues to exist.

From the academic perspective, the answer to the curiosity of human beings are accepted and acknowledged when it is scientifically accepted. This leads to determine the true and false knowledge. The true knowledge are achieved when it has scientific standards of knowledge.

This article discussed the scientific truth in knowledge, especially communication study which is developing rapidly. As a new science, communication study has some criteria and measurement of truth which have some differences with other social sciences. However, communication study is really a part of social science that makes human being as its main study.

Kata kunci: pengetahuan ilmiah, kebenaran, ilmu komunikasi.

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dialami Perguruan Tinggi di Indonesia, termasuk Perguruan Tinggi Agama saat ini adalah disfungsi pendidikan. Ilmu Pengetahuan dipelajari dan diterapkan terlepas dari asumsi-asumsi dasar filosofisnya, metodologi dikuasai dengan canggih, tetapi terlepas dari akar ontologisnya, sementara kebenaran dilihat sebagai sesuatu yang telah selesai dan statis, sehingga hanya diulang-ulang dan dihapal saja. Bahkan di Perguruan Tinggi Agama yang meliputi semua lembaga pendidikan tinggi yang membuka program studi keislaman seperti UIN, IAIN, STAIN dan PTS saat ini sedang mengalami krisis jatidiri dan krisis epistemologi, serta dalam posisi yang dilematis sebagai lembaga keilmuan dan keagamaan sekaligus.¹ Tidak mengherankan apabila kemudian masyarakat mempertanyakan kualitas lulusan Perguruan Tinggi. Berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas mahasiswa dan dosen, Mukti Ali menyatakan ada empat disiplin keilmuan yang harus ditekankan untuk dikuasai oleh mereka, yaitu : sejarah, metodologi, bahasa dan filsafat.² Dengan penguasaan ke empat bidang ilmu tersebut diharapkan kualitas dosen dan mahasiswa akan meningkat.

Sesuai dengan tema tulisan ini, maka pembahasan selanjutnya akan ditekankan pada salah satu dari keempat disiplin ilmu di atas yaitu filsafat, yang dipahami sebagai suatu ilmu meskipun bukan ilmu vak biasa yang berusaha menyelidiki hakikat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran.³

PEMBAHASAN

Perubahan tata kehidupan masyarakat yang semakin cepat searah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pertumbuhan jumlah penduduk, dan keterbatasan daya dukung sumber daya alam, telah menuntut pengkajian ulang terhadap berbagai pandangan yang selama ini ada dalam kalangan ilmuwan muslim. Hasil pengkajian ini kemudian memunculkan isu Islamisasi ilmu dalam perkembangan pemikiran Islam.⁴



Namun ide islamisasi ilmu ternyata tidak segera mendorong berkembangnya berbagai cabang ilmu dalam tradisi pemikiran islam. Hal ini antara lain akibat belum berkembangnya tradisi intelektual dalam komunitas muslim, sehingga berbagai kegiatan pemikiran Islam selalu terjebak dalam perdebatan metodologis. Baik mereka yang sepakat maupun yang menolak Islamisasi ilmu sama-sama dihadapkan pada pilihan ideologis antara keaslian pemikiran atau kesediaan menerima pemikiran tradisi Yunani yang sulit dielakkan. Sisi lain juga antara mereka yang menerima sains Barat, tapi menerima aspek teknologinya dan mereka yang dapat bersentuhan dengan Barat baik pada aspek sains maupun teknologi.

Untuk menjawab persoalan di atas, salah satu rekomendasi yang dihasilkan dari “Konferensi Sedunia Pendidikan Islam” adalah perlunya integralisasi ilmu sebagai basis utama. Rekomendasi ini menyarankan adanya konseptualisasi filosofi, sebagaimana dilakukan M. Abduh terhadap Universitas Al-Azhar. Dengan demikian, integralisasi ilmu mensyaratkan adanya kajian bidang filsafat dan ilmu-ilmu murni sebagai kebutuhan intelektual masa depan. Secara tidak langsung konferensi ini telah menyadarkan umat Islam agar menggali kembali tradisi pemikiran yang pernah dimilikinya.

Di dalam sejarah Islam, pada awalnya pemikiran rasional berkembang, tetapi kemudian berganti dengan pemikiran tradisional. Pemikiran rasional berkembang pada jaman klasik (650-1250 M), sedangkan pemikiran tradisional berkembang pada jaman pertengahan (1250-1800 M). Pemikiran rasional dipengaruhi oleh persepsi tentang bagaimana kedudukan akal sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Persepsi ini bertemu dengan persepsi yang sama dari Yunani melalui filsafat dan sains yang berada di kota-kota pusat peradaban Islam, tempat berkembangnya pemikiran rasional Yunani. Pertemuan Islam dan peradaban Yunani ini melahirkan pemikiran rasional di kalangan tokoh Islam jaman klasik. Akan tetapi perlu ditegaskan bahwa ada perbedaan antara pemikiran rasional Yunani dan pemikiran rasional Islam klasik. Di Yunani tidak dikenal agama Samawi, sehingga sebuah pemikiran bebas tumbuh dan berkembang dengan tidak terikat oleh ajaran-ajaran agama, sementara pada jaman Islam klasik pemikiran rasional tokoh tidak saja terikat pada ajaran-ajaran Islam, tapi juga meletakkan wahyu sebagai landasan. Oleh karena itu, ketika di Yunani berkembang pemikiran rasional yang sekuler, maka di zaman Islam klasik berkembanglah pemikiran rasional yang kental dengan nilai-nilai religius.

Pada zaman Islam klasik, Eropa sedang berada dalam situasi keterbelakangan. Tidak mengherankan apabila orang Eropa waktu itu berdatangan ke Andalusia untuk mempelajari filsafat dan sains yang berkembang di dunia Islam. Melalui mereka pemikiran rasional yang agamis dibawa ke Eropa dan dikembangkan dengan baik kendati mendapat tantangan dari Gereja. Pertentangan itu membuat tokoh filsafat dan sains Eropa melepaskan diri dari gereja. Hal itu menjadikan pemikiran rasional di Eropa pada jaman Renaissans dan zaman modern kembali menjadi sekuler sebagaimana zaman Yunani.⁵

PENGETAHUAN ILMIAH DAN KEBENARAN ILMU

Untuk memahami sesuatu dengan baik maka kita perlu mengenal hakikat obyek tersebut dengan sebaik-baiknya. Juga untuk memahami ilmu dalam rangka memperoleh kebenaran. Sering kita terlena dengan menggumuli berbagai aspek teknis dari pengetahuan ilmiah tanpa menyadari dengan benar apa yang kita gumuli itu sebenarnya.⁶ Keadaan ini menyebabkan berbagai ketimpangan dalam usaha kita menguasai ilmu dengan sedalam-dalamnya. Seringkali kita gagal mempersatukan bagian-bagian suatu ilmu, seperti menyimpulkan hasil analisis statistik sebagai kata akhir dari upaya keilmuan untuk menemukan kebenaran. Statistika yang dikuasai secara teknis tetapi tidak dikenal dari hakikat statistika itu yang sebenarnya, lalu ditempatkan sebagai pengetahuan yang menentukan “tujuan akhir” dari proses kegiatan keilmuan dan bukan lagi sebagai “alat” yang membantu peneliti untuk menemukan kebenaran ilmiah secara kritis.



Kesalahan ini, kalau kita telusuri lebih jauh, terletak pada kurang dikuasainya pengetahuan tentang metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar sesuatu pengetahuan dapat disebut ilmu tercantum dalam apa yang dinamakan dengan metode ilmiah. Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Metode ilmiah dalam membangun pengetahuan menggunakan cara berpikir deduktif dan cara berpikir induktif.

Cara berpikir akan memberi sifat rasional kepada pengetahuan ilmiah dan bersifat konsisten dengan pengetahuan yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pengetahuan ilmiah disusun sedikit demi sedikit dengan menyusun argumentasi mengenai sesuatu yang baru berdasar pengetahuan yang telah ada. Sementara cara berpikir induktif yang didasarkan kebenaran korespondensi sangat diperlukan untuk menutup kekurangan cara berpikir deduktif. Teori korespondensi menyebutkan bahwa suatu pernyataan dapat dianggap benar sekiranya materi yang terkandung dalam pernyataan itu bersesuaian (berkorespondensi) dengan obyek faktual yang dituju oleh pernyataan tersebut.

Berkaitan dengan ilmu komunikasi yang pada dasarnya merupakan fenomena empiris maka dalam rangka mencari jawaban terhadap persoalan sisi ilmiah dan kebenaran tidak lepas dari fakta. Jika kita telusuri perkembangan ilmu komunikasi yang dimulai dengan adanya *acta diurna* pada zaman Romawi, yang kemudian berkembang menjadi *Zeitungwissenschaft* atau ilmu persuratkabaran yang diajarkan di Perguruan Tinggi seperti di Universitas Bazel tahun 1884 yang dirintis oleh Prof. *Karl Bucher* dan di Universitas Leipzig tahun 1892.⁷ Usaha yang telah dilakukan Prof. *Karl Bucher* membawa manfaat dalam hal:

1. Pada penyelidikan historisnya di lapangan persuratkabaran
2. Pada usaha akademisnya sebagai pencipta kuliah-kuliah persurat-kabaran secara modern, sebagai pendiri lembaga persuratkabaran dan sebagai pembela pendidikan akademis bagi para wartawan.

Sesudah Perang Dunia II yang dimenangkan pihak Sekutu, pengaruh Amerika semakin kuat terutama dengan perkembangan teknologi di bidang informasi dan komunikasi. Dari sini kemudian muncul istilah *Kommunikations Wissenschaft* sebagai terjemahan dari *Communications Science* yang sebelumnya tidak pernah dikenal.

HAKIKAT ILMU KOMUNIKASI

Komunikasi sebagai ilmu merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, hal ini karena komunikasi telah memenuhi persyaratan sebagai ilmu, yaitu

1. Rasional
Bidang kajian ilmu komunikasi pada dasarnya bisa diamati dari unsur-unsur yang terdapat dalam proses komunikasi yang meliputi beberapa aspek seperti dinyatakan *Lasswell* : *Who, Says what, Through Which Channel, To whom, With what effect.*⁸ Sehingga fokus dari ilmu komunikasi merupakan hal-hal yang rasional dan bisa dibuktikan secara jelas dalam kehidupan sehari-hari.
2. Empiris
Ilmu komunikasi merupakan salah satu ilmu sosial yang memfokuskan kajiannya pada realitas yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa kita cermati dari berbagai pendapat yang ada tentang pengertian ilmu komunikasi, salah satu diantaranya adalah pendapat *Carl I. Hovland*, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.⁹ Dari pendapat tersebut nampak jika ilmu komunikasi memfokuskan pada obyek empiris sebagai bidang kajiannya.
3. Umum



Jika kita mengamati perkembangan ilmu komunikasi sampai sekarang ternyata ilmu komunikasi menarik perhatian dan minat ahli-ahli dari berbagai disiplin ilmu yang kemudian banyak berperan dalam memajukan ilmu komunikasi seperti sekarang ini. Hal ini bisa kita lihat dari perkembangan ilmu persuratkabaran yang dikembangkan di Jerman oleh ahli-ahli sosiologi, sampai perkembangan *Mass Communication* di Amerika yang banyak dipengaruhi ahli-ahli psikologi sosial

4. Akumulatif

Perkembangan ilmu komunikasi tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi, jika dahulu obyek kajian hanya pada media cetak, dengan kemajuan teknologi informasi membuat kajian ilmu komunikasi semakin luas. Kesemuanya akan memperkaya ilmu komunikasi sehingga bisa membawa manfaat positif dalam masyarakat.

Ke empat komponen di atas menjadi dasar pengetahuan ilmiah dari ilmu komunikasi. Jika kita bicara lebih dalam lagi sampai ke hakikat ilmu terutama ilmu komunikasi maka tidak bisa lepas dari sifat-sifat analitis, kritis dan sintesis. Kajian secara analitis merupakan upaya untuk mengenal ciri, sifat dan fungsi dari komponen-komponen keilmuan. Analisis ini diarahkan untuk mengenal esensi yang bersifat mendasar yang bersifat kompromi dari berbagai pemikiran yang ada. Penekanan agar analisis tidak terlepas dari konteks secara keseluruhan membawa kita kepada cara berpikir yang bersifat sintesis di mana setiap komponen yang terpisah disusun menjadi keseluruhan yang menyatu secara keseluruhan. Berpikir secara analitis dan sintesis ini memungkinkan kita mengungkapkan hakikat sesuatu tanpa melepaskannya dari konteks secara keseluruhan. Di samping analitis dan sintesis maka pengkajian hakikat keilmuan juga harus bersifat kritis. Pemikiran yang kritis merupakan proses kegiatan berpikir yang bersifat evaluatif dan dalam menarik kesimpulan terhadap sesuatu setelah mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan obyek pikir tersebut. Pengkajian hakikat keilmuan baik secara analitis maupun sintesis harus didasari oleh sifat berpikir kritis ini.

HAKIKAT KEBENARAN

Hal yang relevan yang perlu lebih dahulu dikemukakan adalah arti kebenaran. Dalam sejarah filsafat, paling tidak sampai sekarang ada empat teori yang menjawab pertanyaan tersebut secara filosofis, yaitu : (1) teori kebenaran sebagai persesuaian, (2) teori kebenaran sebagai keteguhan, (3) teori pragmatis tentang kebenaran, dan (4) teori performative tentang kebenaran (Keraf dan Dua, 2001).

1. Teori Kebenaran Sebagai Persesuaian

Teori ini pertama kali dimunculkan oleh *Aristoteles*. Menurut *Aristoteles* kebenaran adalah soal kesesuaian antara apa yang diklaim sebagai diketahui dengan kenyataan sebenarnya. Benar dan salah adalah soal sesuai tidaknya apa yang dikatakan dengan kenyataan sebagaimana adanya. Kebenaran terletak pada kesesuaian antara subyek dan obyek yaitu apa yang diketahui subyek dan realitas sebagaimana adanya. Kebenaran persesuaian ini sering pula disebut kebenaran empiris juga kebenaran korespondensi.

2. Teori Kebenaran sebagai Keteguhan

Teori ini dianut oleh kaum rasionalitas seperti *Leibniz*, *Spinoza*, *Descartes*, *Heggel* dan lain-lain. Kebenaran ditemukan dalam relasi antara proposisi baru dengan proposisi yang sudah ada. Suatu pengetahuan, teori, pernyataan, proposisi atau hipotesis dianggap benar kalau sejalan dengan pengetahuan, teori, proposisi atau hipotesis lainnya, yaitu kalau proposisi itu meneguhkan dan konsisten dengan proposisi sebelumnya yang dianggap benar. Kebenaran ini sering pula disebut kebenaran koherensi atau kebenaran logis atau kebenaran rasionalisme.

3. Teori Pragmatis tentang Kebenaran



Teori ini dikembangkan oleh filsuf pragmatis dari Amerika Serikat seperti *Charles SP dan William James*. Bagi kaum pragmatis kebenaran adalah sama artinya dengan kegunaan. Ide, konsep, pengetahuan atau hipotesis yang benar adalah ide yang berguna. Ide yang benar adalah ide yang paling mampu memungkinkan seseorang (berdasarkan ide itu) melakukan sesuatu secara paling berhasil dan tepat guna. Berhasil dan berguna adalah kriteria utama untuk menentukan apakah suatu ide itu benar atau tidak.

PENUTUP

Usaha manusia dalam memperoleh kebenaran terus dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut kemudian dikenal dengan istilah metode ilmiah. Kegiatan metode ilmiah mengalami pasang surut sesuai dengan perkembangan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena ilmu pengetahuan pada dasarnya tidak mungkin terlepas dari masyarakat.

Hubungan antara metode ilmiah dan kebenaran menjadi sesuatu yang penting dalam memahami fenomena yang terjadi, agar kesimpulan yang diperoleh menuju kepada kebenaran. Untuk itulah pemahaman terhadap filsafat ilmu sangat diperlukan sekarang ini, di mana dunia pendidikan di Indonesia sedang disorot masalah kualitas yang semakin merosot.

Ilmu Komunikasi sebagai bagian ilmu sosial mengalami perkembangan yang pesat sehingga tidak mengherankan muncul berbagai teori dan pandangan yang sedikit banyak berbeda dengan pandangan terdahulu, hal ini merupakan konsekuensi logis dari banyaknya ilmu yang berperan “membangun” ilmu komunikasi sebagai ilmu yang berkembang seperti sekarang.

ENDNOTE

¹ Muskinul Fuad, *Urgensi Filsafat bagi Peningkatan Kualitas PTA*, Jurnal Insania: P3M STAIN Purwokerto, 2002, hlm. 2.

² Mukti Ali, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 4.

³ Nunu Hernowo, *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar* dalam <http://filsafatkita.f2gnet/fdl.htm> akses 3 oktober 2011.

⁴ Abdul Munir Mul Khan, *Pengembangan Tradisi Intelektual dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 58.

⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Jakarta : Mizan, 1998), hlm. 7.

⁶ Jujun S. Sumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*,. Keputusan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) III LIPI. Jakarta, 1981.

⁷ Onong U. Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remadja Karya, 1986), hlm. 67.

⁸ Shoemaker, Pamela J dan Reese D Stephen, *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content*, (London : Longman, 1996), hlm. 12.

⁹ Onong U. Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remadja Karya, 1986), hlm. 12.

DAFTAR PUSTAKA

- Mul Khan, Abdul Munir. 1994. *Pengembangan Tradisi Intelektual dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Beerling et Al. 1985. *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan* (terj). Jakarta: Gramedia.
- Nasution, Harun. 1998. *Islam Rasional*. Jakarta : Mizan.
- Sumantri, Jujun S. 1981. *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*. Keputusan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) III LIPI. Jakarta.
- Sumantri, Jujun S. 1990. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.



-
- Wibisono, Koento. 1997. *Ilmu Pengetahuan : Sebuah Sketsa Umum mengenai kelahiran dan perkembangannya untuk Memahami Filsafat Ilmu*, dalam LP3, *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Ali, Mukti. 1994. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fuad, Muskinul. 2002. *Urgensi Filsafat bagi Peningkatan Kualitas PTA*, *Jurnal Insania :P3M STAIN Purwokerto*.
- Effendy, Onong U. 1986. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remadja Karya.
- Effendy, Onong U. 2000. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Hernowo, Nunu. 2004. *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar* dalam <http://filsafatkita.f2gnet/fdl.htm>. akses 3 oktober 2011.
- Shoemaker, Pamela J dan Reese D Stephen. 1996. *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content*. London : Longman.